

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kampung adat bisa disebut juga dengan nama nagari, huta, marga dan lain sebagainya, merupakan unit pemerintahan yang dikelola oleh masyarakat adat yang memiliki hak untuk mengurus wilayah tertentu dan kehidupan masyarakat dalam lingkungan desa adat. Di berbagai wilayah, desa adat memiliki nama yang berbeda-beda, seperti nagari, huta, marga dan negeri.<sup>1</sup>

Sementara itu, masyarakat adat adalah komunitas yang memiliki asal usul leluhur yang secara turun temurun bermukim di wilayah geografis tertentu karena adanya hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup, serta sistem nilai yang menentukan pranata sosial, ekonomi, politik, dan hukum.<sup>2</sup>

Jadi kampung adat adalah sebuah wilayah tertentu yang dikelola oleh masyarakat adat yang memiliki asal usul leluhur secara turun temurun dan memiliki hubungan yang kuat dengan lingkungan hidup. Dalam pengelolannya, masyarakat adat memiliki aturan-aturan tersendiri yang biasa disebut dengan aturan adat yang bertujuan untuk menjaga kesakralan wilayah dan budaya yang telah dimilikinya secara turun temurun.

---

<sup>1</sup> Nurul Firmansyah, *Peluang Desa Adat Dalam Memperkuat Hak-Hak Masyarakat Hukum Adat*, dalam <http://huma.or.id> diunggah pada 29 April 2014 diakses pada 28 November 2019 pukul 07.01 WIB

<sup>2</sup> Keraf, A. S., *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 361.

Di Jawa Barat sendiri setidaknya terdapat delapan kampung adat yang sampai saat ini masih bisa mempertahankan eksistensinya di tengah modernisasi yang berkembang pesat. Delapan kampung adat tersebut diantaranya: Kampung Cikondang; Kampung Mahmud; Kampung Kuta; Kampung Gede Kasepuhan Cipta Gelar; Kampung Dukuh; Kampung Naga; Kampung Pulo; dan Kampung Urug.<sup>3</sup>

Delapan kampung adat tersebut tersebar di beberapa kota, yaitu Kampung Cikondang dan Kampung Mahmud di Bandung, Kampung Kuta di Ciamis, Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi, Kampung Naga di Tasikmalaya, Kampung Urug di Bogor, Kampung Pulo dan Kampung Dukuh di Garut. Semua kampung adat ini memiliki banyak kesamaan, seperti dalam beragama dan tradisi. Tetapi Kampung Adat Dukuh memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibanding yang lainnya, kampung ini memiliki wilayah ulayat yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu Kampung Adat Dukuh Dalam dan Kampung Adat Dukuh Luar. Meskipun begitu, keduanya berasal dari keturunan yang sama, yaitu Syeikh Abdul Jalil.<sup>4</sup>

Kampung Adat Dukuh merupakan kampung adat yang terletak di Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut, Jawa Barat. Masyarakat di Kampung Adat Dukuh ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu masyarakat adat Dukuh Dalam dan masyarakat adat Dukuh Luar. Kedua kelompok masyarakat

---

<sup>3</sup> Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, *Data Kampung Adat di Jawa Barat*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat dalam <http://disparbud.Jabarprov.go.id> diunggah oleh \_\_\_\_ pada \_\_, \_\_\_\_, \_\_\_\_ dan diakses pada 11, Juni 2018 pukul 21.37 WIB.

<sup>4</sup> Abdul Syukur & Khusnul Qodim, *Islam, Tradisi Lokal, dan Konservasi Alam: Studi Kasus di Kampung Dukuh Kabupaten Garut*, (Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 10, 1 Juni 2016), hlm. 145.

tersebut berda dalam satu wilayah dan berasal dari keturunan yang sama. Dalam kehidupan sehari-harinya, keduanya memiliki aturan yang berbeda, seperti halnya yang dengan Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar.<sup>5</sup>

Meskipun begitu, masyarakat di Kampung Adat Dukuh Dalam dan Kampung Adat Dukuh Luar masih mempertahankan nilai-nilai budaya dasar yang dimiliki dan diyakininya, ditengah-tengah kemajuan peradaban disekitarnya. Kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat disana justru menjadi pelajaran bagi masyarakat modern karena masyarakat Kampung Adat Dukuh ini sangat teguh dalam memegang adat dan tradisi leluhurnya. Pada kehidupan sehari harinya, masyarakat Kampung Adat Dukuh menerapkan pola hidup sederhana dan jauh dari kemewahan, seperti yang diwariskan oleh leluhurnya dari generasi ke generasi. Salah satu buktinya adalah dengan bangunan rumah yang berbentk panggung, dengan dinding yang terbuat dari anyaman bambu, beratapkan ijuk atau alang-alang, lantai dan tiang yang terbuat dari kayu.<sup>6</sup>

Dalam sejarahnya, Kampug Adat Dukuh telah dipimin oleh 13 kuncen atau ketua adat. Saat ini jabatan kuncen atau ketua adat dipegang oleh Mama Uluk Lukman sebagai kuncen ke-14, terhitung sejak tahun 1997 hingga sekarang.

Jika dibandingkan dengan kuncen-kuncen sebelumnya, Mama Uluk Lukman adalah kuncen yang sangat memiliki perbedaan dan memberikan pengaruh yang

---

<sup>5</sup> Sartika Devi Putri E. A. A & Arifatoni, *Suku Baduy*, (Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indoneisa Surakarta, 2015), hlm. 7-8.

<sup>6</sup> Rosyadi, *Tradisi Membangun Rumah Dalam Kajian Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh)*, (Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Jawa Barat, Patanjala Vol. 7 No. 3 September 2015), hlm. 415 – 430.

cukup signifikan bagi Kampung Adat Dukuh. Terutama bagi tradisi, sosial ekonomi dan politik bagi masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam dan Luar.

Berdasarkan urain diatas, penulis sangat tertarik untuk membahas mengenai Kampung Adat Dukuh pada masa kepemimpinan Mama Uluk Lukman. Mama Uluk Lukman menjadi kuncen yang sangat berbeda dengan kuncen sebelum-sebelumnya. Pada masa kepemimpinannya, Mama Uluk melakukan perubahan yang cukup signifikan di Kampung Adat Dukuh. Atas dasar tersebut, dalam tulisan ini penulis membuat judul **“Perubahan Tata Kelola Kampung Adat Dukuh di Cikelet Kabupaten Garut Pada Masa Kepemimpinan Mama Uluk Lukman Tahun 1997-2018”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan diatas, disini penulis membuat beberapa rumusan masalah, supaya nantinya pembahasan dalam tulisan ini dapat tetap fokus membahas Perubahan Tata Kelola Kampung Adat Dukuh di Cikelet Kabupaten Garut Pada Masa Kepemimpinan Mama Uluk Lukman Tahun 1997-2018, diantaranya:

1. Bagaimana sejarah keberadaan Kampung Adat Dukuh?
2. Bagaimana sistem dan perubahan tata kelola Kampung Adat Dukuh pada masa kepemimpinan Mama Uluk Lukman?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian Perubahan Tata Kelola Kampung Adat Dukuh di Cikelet Kabupaten Garut Pada Masa Kepemimpinan Mama Uluk Lukman Tahun 1997-2018 ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah keberadaan Kampung Adat Dukuh;
2. Untuk mengetahui sistem dan perubahan tata kelola Kampung Adat Dukuh pada masa kepemimpinan Mama Uluk Lukman.

### D. Kajian Pustaka

Sebelum penulis melakukan penelitian ini, telah banyak dilakukan penelitian mengenai Kampung Adat Dukuh, sehingga terdapat buku, skripsi, laporan penelitian, jurnal, artikel bahkan audio visual yang membahas Kampung Adat Dukuh, diantaranya:

1. Artikel *“Islam, Tradisi Lokal, Dan Konservasi Alam: Studi Kasus Di Kampung Dukuh Kabupaten Garut”* oleh Abdul Syukur & Husnul Qodim. Dalam karyanya ini, Abdul & Husnul menjelsakan bagaimana keagamaan dan tradisi-tradisi keislaman yang masih dilakukan oleh masyarakat Kampung Ada Dukuh. Selain itu, dalam karyanya ini Abdul & Husnul juga membahas mengenai konservasi alam yang dilakukan oleh masyaraka adat Kampung Adat Dukuh;
2. Artikel *“Local Wisdom of Indigenous Community of Kampung Dukuh as Culture Preservation in Ciroyom Village, Cikelet district, Garut Regency,*

*West Java Province*” oleh I Hilman dan N Hendriawan. Tulisan ini membahas mengenai kearifan lokal yang ada di Kampung Adat dukuh berdasarkan pengajaran leluhur, adat, nilai-nilai kehidupan dan dan aturan yang berbeda;

3. Skripsi “*Pengaruh Islam Terhadap Perubahan Sosial Kultural Kampung Dukuh Garut (1964-1990)*” oleh Winarti. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana agama, yaitu Islam dapat masuk ke Kampung Adat Dukuh dan memengaruhi sosial budaya masyarakat disana;
4. Artikel “*Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut (Sejarah dan Tata Kehidupannya)*” oleh Muhtarom Sumakerti & Drs. Warjita. Dalam tulisannya ini, Muhtarom & Warjita benar-benar membahas sejarah dan tata kehidupan masyarakat Kampung Adat Dukuh. Sehingga dalam karyanya ini banyak seali aspek yang dibahas mengenai Kampung Adat Dukuh

Kebanyakan karya tulis ilmiah yang menuliskan tentang Kampung Adat Dukuh ini hanyalah sebatas mengenai kebudayaan, arsitektur dan tradisi di Kampung Adat Dukuh. Belum ada tulisan yang secara spesifik membahas mengenai Perubahan Tata Kelola Kampung Adat Dukuh di Cikelet Kabupaten Garut Pada Masa Kepemimpinan Mama Uluk Lukman Tahun 1997-2018. Dengan begitu, yang membedakan tulisan ini dengan tulisan lain adalah dalam tulisan ini akan menjelaskan bagaimana sistem dan perubahan tata kelola Kampung Adat Dukuh pada masa kepemimpinan Mama Uluk dari tahun 1997-2018. Selain itu, adanya tulisan ini juga untuk melengkapi karya tulis ilmiah mengenai Kampung Adat Dukuh yang sudah ada.

## E. Metode Penelitian

Untuk memperjelas penelitian yang dilakukan, maka diperlukan beberapa metode untuk mendukungnya. Metode Historis ialah metode yang didasarkan terhadap analisa dan kenyataan-kenyataan sejarah, yaitu ditinjau dari pertumbuhan dan perkembangannya, sebab akibatnya sebagaimana terwujud dalam sejarah dan penyelidikan tersebut disusun asas-asas umum yang dipergunakan. Prosedur atau tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian sejarah, yang terdiri dari empat langkah, yaitu:

### 1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein*, artinya memperoleh. Menurut G. J. Reiner, heuristik adalah suatu teknik, seni dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan memperinci bibliografi atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan.<sup>7</sup>

Pada tahap ini, kegiatan sejarawan difokuskan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian.<sup>8</sup> Untuk memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penulisan ini, penulis mendatangi langsung Kampung Adat Dukuh. Adapun instansi pemerintahan yang penulis datangi, diantaranya: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut; Kementrian Agama Kabupaten Garut; Museum R. A. A. Adiwijaya, dan

---

<sup>7</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.55

<sup>8</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Contoh Aplikasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

Perpustakaan Daerah Kabupaten Garut. Tidak hanya itu, penulis juga mengumpulkan sumber-sumber tertulis dalam bentuk digital seperti PDF yang diperoleh dari internet dengan cara mengunduhnya.

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan sumber dengan berbagai macam jenis. Oleh karena itu disini penulis membagi sumber-sumber tersebut kedalam dua bagian, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang paling utama dalam penulisan sejarah. Sumber primer adalah sumber yang usianya sezaman dengan objek yang sedang kita teliti, atau bisa disebut juga dengan pelaku atau saksi yang dapat disebut "*first hand information*".<sup>9</sup> Adapun sumber primer yang digunakan penulis diantaranya:

1) Wawancara

- a) Wawancara dengan Mama Uluk Lukman selaku kuncen Kampung Adat Dukuh pada tanggal 05 Januari 2020;
- b) Wawancara dengan Mama Uluk Lukman selaku kuncen Kampung Adat Dukuh pada tanggal 06 Januari 2020;
- c) Wawancara dengan Bapak Ended selaku Lawang 2 Pameget pada tanggal 06 Januari 2020;
- d) Wawancara dengan Bapak Haji Farid Hakim selaku sesepuh Kampung Adat Dukuh pada tanggal 06 Januari 2020;

---

<sup>9</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 289.

- e) Wawancara dengan Bapak Ssyaeudin selaku BPD Kampung Adat Dukuh pada tanggal 06 Januari 2020;
  - f) Wawancara dengan Ibu Ekom selaku Lawang 2 Istri pada tanggal 07 Januari 2020;
  - g) Wawancara dengan Bapak Syafe'i selaku RT 01 Kampung Adat Dukuh pada tanggal 07 Januari 2020;
  - h) Wawancara dengan Bapak Muhtarom selaku ketua Yayasan Kampung Adat Dukuh pada tanggal 13 Januari 2020.
- 2) Naskah
- a) Naskah Kitab Sejarah Kampung Adat Dukuh;
  - b) Naskah Kitab Piweling Kampung Adat Dukuh;
  - c) Naskah Silsilah Keturunan Syekh Jalil Kampung Adat Dukuh;
- 3) Arsip
- a) Surat Pengakuan dan Perlindungan Masyarakat Hukum Adat yang dikeluarkan oleh Kementrian Dalam Negeri Republik Indonesia di Jakarta pada tanggal 16 April 2018 dengan nomor surat 189/2059/BPD;
  - b) Surat hasil Kongres Aliansi Masyarakat Adat Nasional (AMAN);
  - c) Koran Digital: *Kampung Adat Dukuh Garut Musnah Terbakar*, oleh Tempo pada Sabtu, 10 September 2011;
  - d) Koran Digital: *Kampung Adat Dukuh di Garut Terbakar, 40 Rumah Ludes*, oleh Detik News pada Sabtu, 10 September 2011;

- e) Koran Digital: *40 Rumah Kampung Adat Dukuh Terbakar*, oleh Kompas.com pada Sabtu, 10 September 2011;
- f) Koran Digital: *Puluhan Rumah Kampung Adat Dukuh Terbakar*, oleh Kompas.com pada Sabtu, 10 September 2011;
- g) Koran Digital: *Terpencil Tak Terjangkau PMK, Kebakaran Rumah Adat Garut Dipadamkan dengan Air Seadaya*, oleh Republika.co.id pada Sabtu, 10 September 2011;
- h) Koran Digital: *Bantuan untuk Korban Kebakaran Berdatangan*, oleh Liputan 6 pada 14 September 2011;
- i) Koran Digital: *Pemprov Jabar Bantu 1 Miliar Kampung Adat Dukuh*, oleh Neraca pada Senin, 26 September 2011.

#### 4) Visual

- a) Foto 1. Dokumentasi masyarakat Kampung Adat Dukuh yang diambil pada tahun 1990-an. Seorang anak kecil yang memakai baju koko, sarung dan kopeah sedang berdiri di atas batu di pemukiman masyarakat Kampung Adat Dukuh
- b) Foto 2. Dokumentasi masyarakat Kampung Adat Dukuh yang diambil pada tahun 1990-an. Seorang bapak-bapak sedang duduk di atas batu dekat empang di dekat pemukiman masyarakat Kampung Adat Dukuh;
- c) Foto 3. Dokumentasi masyarakat Kampung Adat Dukuh yang diambil pada tahun 1990-an. Terdapat tujuh orang pria yang

diantaranya tiga orang tua, satu dewasa dua remaja dan satu anak kecil sedang berkumpul didalam rumah kuncen Kampung Adat Dukuh;

- d) Foto 3. Dokumentasi masyarakat Kampung Adat Dukuh yang diambil pada tahun 1990-an. Seorang nenek sedang menyapukan halaman rumah menggunakan sapu injuk di pemukiman masyarakat Kampung Adat Dukuh;
- e) Foto 3. Dokumentasi masyarakat Kampung Adat Dukuh yang diambil pada tahun 1990-an. Tiga orang bapak-bapak sedang membuat kerajinan berbahan bambu dengan teknik menganyam;
- f) Foto 4. Dokumentasi masyarakat Kampung Adat Dukuh yang diambil pada tahun 1990-an. Seorang pria dewasa sedang merokok di dalam rumah;
- g) Foto 5. Dokumentasi masyarakat Kampung Adat Dukuh yang diambil pada tahun 1990-an. Lima orang perempuan terdiri dari empat orang ibu-ibu dan satu orang anak kecil sedang menyiapkan bahan untuk memasak di dalam rumah;
- h) Foto 6. Dokumentasi masyarakat Kampung Adat Dukuh yang diambil pada tahun 1990-an. Seorang orang tua sedang membereskan padi di belakang rumah di pemukiman masyarakat Kampung Adat Dukuh;

- i) Foto 7. Tiga orang perempuan terdiri dari satu nenek dan dua orang dewasa sedang menumbuk padi di dekat rumah masyarakat Kampung Adat Dukuh;
- j) Foto 8. Tiga orang laki-laki terdiri dari 2 orang bapa-bapa sedang menyuci menggunakan pakaian adat Kampung Adat Dukuh dan satu orang anak kecil telanjang bulat di depan empang di pemukiman masyarakat Kampung Adat Dukuh.
- k) Foto 9. Seorang nenek sedang menumbuk padi di belakang rumah masyarakat Kampung Adat Dukuh;
- l) Foto 10. Tiga orang laki-laki dewasa sedang berdiri menggunakan pakaian adat Kampung Adat Dukuh;
- m) Foto 11. Dokumentasi masyarakat Kampung Adat Dukuh yang diambil pada tahun 1990-an. Seorang bapak-bapak sedang membawa dua karung hasil berkebun menggunakan bambu di dekat pemukiman masyarakat Kampung Adat Dukuh;
- n) Foto 12. Dokumentasi masyarakat Kampung Adat Dukuh yang diambil pada tahun 1990-an. Dua bangunan rumah adat Kampung Adat Dukuh yang terdiri dari satu rumah besar dan kecil;
- o) Foto 13. Dokumentasi masyarakat Kampung Adat Dukuh yang diambil pada tahun 1990-an. Seorang bapak menggunakan kopeah, bju koko, sorban dan sarung dengan posisi membungkuk di dekat rumah di Kampung Adat Dukuh;

- p) Foto 14. Dokumentasi Mahmud Sena dan Firdaus SR yang diambil pada 28 Mei 2011. Jalur unuk menuju Kampung Adat Dukuh;
- q) Foto 15. Dokumentasi Mahmud Sena dan Firdaus SR yang diambil pada 28 Mei 2011. Rumah Adat Kampung Adat Dukuh;
- r) Foto 16. Dokumentasi Mahmud Sena dan Firdaus SR yang diambil pada 28 Mei 2011. Madrasah di Kampung Adat Dukuh;
- s) Foto 17. Dokumentasi Mahmud Sena dan Firdaus SR yang diambil pada 28 Mei 2011. Mushola di Kampung Adat Dukuh;
- t) Foto 18. Dokumentasi Mahmud Sena dan Firdaus SR yang diambil pada 28 Mei 2011. Tempat Tirakat di Kampung Adat Dukuh;
- u) Foto 19. Dokumentasi Mahmud Sena dan Firdaus SR yang diambil pada 28 Mei 2011. Toilet di Kampung Adat Dukuh;
- v) Foto 20. Dokumentasi Mahmud Sena dan Firdaus SR yang diambil pada 28 Mei 2011. Rmah-rumah Kampung Adat Dukuh;
- w) Foto 21. Dokumentasi kios\_gosip@yahoo.co.id yang diambil pada tahun 2011. Rumah-rumah Kampung Adat Dukuh bagian atap yang perlu direnovasi;
- x) Foto 22. Dokumentasi kios\_gosip@yahoo.co.id yang diambil pada tahun 2011. Rumah-rumah Kampung Adat Dukuh bagian depan yang perlu direnovasi;

- y) Foto 23. Dokumentasi kios\_gossip@yahoo.co.id yang diambil pada tahun 2011. Rumah-rumah Kampung Adat Dukuh bagian depan yang perlu direnovasi;
- z) Foto 24. Dokumentasi kios\_gossip@yahoo.co.id yang diambil pada tahun 2011. Rumah-rumah Kampung Adat Dukuh bagian samping yang perlu direnovasi;
- aa) Foto 25. Dokumentasi masyarakat Kampung Adat Dukuh yang diambil pada tahun 1990-an. Mama Bani selaku mantan kuncen ke-12 Kampung Adat Dukuh;
- bb) Foto 26. Dokumentasi masyarakat Kampung Adat Dukuh yang diambil pada tahun 1990-an. Mama Uluk Lukman selaku kuncen ke-14 Kampung Adat Dukuh;
- cc) Foto 27. Dokumentasi masyarakat Kampung Adat Dukuh yang diambil pada tahun 1990-an. Nek Iyah selaku mantan Lawang 1 Istri.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak sezaman dengan objek penelitian yang sedang kita teliti jika sumber itu adalah sumber tertulis.<sup>10</sup> Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan buku-buku serta artikel ataupun jurnal sebagai sumber sekunder atau sumber pendukung atas sumber primer. Sumber-sumber sekunder yang dipakai penulis diantaranya:

---

<sup>10</sup> Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm. 291.

## 1) Buku:

- a) Darpan, Budi Suhadirman, (2017). *Budaya Garut Serta Pernak Perniknya*, Garut: Disbudpar Kab. Garut;
- b) Tim Disparbud Kab. Garut, (2014). *Ensiklopedi Kebudayaan Garut*, Garut: Disbudpar Kab. Garut;
- c) Tim Disparbud Kab. Garut, (2015), *Sejarah Pelestarian Budaya Garut*, Garut: Disbudpar Kab. Garut;
- d) Muhtarom Sumakerti & Drs. Warjita, *Masyarakat Adat Kampung Dukuh Kabupaten Garut (Sejarah dan Tata Kehidupannya)*. Garut: Pemerintah Kabupaten Garut, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut tahun 2007.

## 2) Skripsi

- a) Winarti, *Pengaruh Islam Terhadap Perubahan Sosial Kultural Kampung Dukuh Garut (1964-1990)*, (Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, \_\_\_\_\_)

## 3) Artikel, Jurnal, dan Laporan Penelitian

- a) Abdul Syukur & Khusnul Qodim, Islam, Tradisi Lokal, dan Konservasi Alam: Studi Kasus di Kampung Dukuh Kabupaten Garut, (Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 10, 1 Juni 2016);
- b) Abdul Syukur, *Islam, Entitas, dan Politik Identitas: Kasus Sunda*, (Miqot, Vol. XXXV. No. 2 Juli-Desember 2011);

- c) Abdurrahman, *Draft Laporan Tentang Pengkajian Hukum Tentang Mekanisme Pengakuan Masyarakat Hukum Adat*, (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sistem Hukum Nasional, Badan Pembangunan Hukum Nasional Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia R.I: Jakarta, 2015);
- d) Anisa, Eka, Sugeng, Imam, Achmad & Dyah, *Eksistensi Masyarakat Adat di Tengah Globalisasi*, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, Vol. 15, No. 2 Tahun 2018 / 95-102);
- e) Mia Angeline, *Mitos dan Budaya*, (*Humaniora*, Vol. 6, No. 2 April 2015: 190-200);
- f) Muazzin, *Hak Masyarakat Adat (Indigenous Peoples) atas Sumber Daya Alam: Perspektif Hukum Internasional*, (*Padjajaran Jurnal Ilmu Hukum* Vol. 1, No. 2, Tahun 2014);
- g) Nurrohman, Gustiana, Asep, Rudy, *Harmoni Agama Dan Budaya Di Jawa Barat: Studi Tentang Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Kearifan Lokal Kampung Adat*. Pdf, diunduh pada Selasa, 3 Juli 2018 pukul 07.40 WIB, dari [digilib uinsgd.ac.id/8762/](http://digilib.uinsgd.ac.id/8762/);
- h) Rosyadi, *Tradisi Membangun Rumah Dalam Kajian Kearifan Lokal (Studi Kasus Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh)*, (*Patanjala* Vo. 7, No. 3 September 2015: 415-430);
- 4) Internet

- a) Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Jawa Barat, *Data Kampung Adat di Jawa Barat*, (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat) <http://disparbud.Jabarprov.go.id> diunggah oleh Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Jawa Barat pada \_\_, \_\_\_\_, \_\_\_\_ dan diakses pada 11, Juni 2018 pukul 21.37 WIB;
- b) Nurul Firmansyah, *Peluang Desa Adat Dalam Memperkuat Hak-Hak Masyarakat Hukum Adat*, <http://huma.or.id> diunggah pada 29 April 2014 dan diakses pada 28 November 2019 pukul 07.01 WIB.

## 2. Kritik

Setelah sumber-sumber terkumpul melalui tahapan heuristik—selanjutnya sumber-sumber yang telah terkumpul akan memasuki tahapan verifikasi yang digunakan untuk mengetahui keabsahan dari sebuah sumber sejarah.<sup>11</sup> Kritik atau verifikasi dilakukan oleh para sejarawan jika sumber-sumber sejarah telah dikumpulkan. Verifikasi atau kritik ini terbagi ke dalam dua macam, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.<sup>12</sup>

### a. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” sumber sejarah.<sup>13</sup> Jadi yang dimaksudkan disini adalah

---

<sup>11</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Contoh Aplikasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 101.

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

<sup>13</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 102.

untuk mengetahui otentisitas sumber dari segi fisik dengan menguji material atau bahan yang dipakai, tanggal dan tanda yang terdapat dalam sumber.

Apabila sumber yang dipakai adalah sebuah buku, arsip atau naskah, maka harus diketahui jenis kertas dan tinta yang dipakai, gaya tulisan, huruf atau aksara, bahasa, dan kalimat yang digunakan. Selain itu, dari segi pemapilan harus diketahui siapa pengarang atau penulisnya, dimana dan kapan sumber tersebut diterbitkan, bahan apa yang dipakai, sumber tersebut berbentuk asli atau turunan dan apakah sumber tersebut utuh atau memiliki perubahan seperti ada yang berkurang atau bertambah.<sup>14</sup>

#### b. Kritik Intern

Kritik intern merupakan lanjutan langkah verifikasi sumber setelah melakukan kritik ekstern. Dalam tahapan ini peneliti harus melakukan kritik bagian “dalam” sumber yang dia pakai.<sup>15</sup>

Pada tahap ini, sumber benar-benar diuji untuk mengetahui kecredibilitasnya. Hal ini dilakukan dengan cara:

- 1) Meneliti sifat sumber, yaitu resmi atau tidak;
- 2) Apakah pengarang atau penulis adalah pelaku atau saksi sejarah;
- 3) Apakah pengarang atau penulis bersedia serta mampu untuk menyampaikan informasi yang dia miliki;
- 4) Melakukan komparasi, yaitu melakukan perbandingan antar sumber;

---

<sup>14</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 59 – 60.

<sup>15</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Contoh Aplikasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 104.

- 5) Melakukan korbokasi, yaitu mencari tahu apakah sumber yang telah didapat saling mendukung atau tidak.<sup>16</sup>

### 3. Interpretasi

Setelah melalui kritik sumber, tahapan selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi atau penafsiran data biasa disebut juga sebagai analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang telah diperoleh. Hal ini bertujuan untuk melakukan sintesis terhadap sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan. Bersamaan dengan hal itu, maka disusunlah fakta sejarah dalam suatu interpretasi secara menyeluruh menggunakan teori-teori dan ilmu bantu sejarah.<sup>17</sup>

Untuk memahami arah dari penelitian ini, maka perlu dijelaskan perihal kerangka konseptual yang ada dalam tulisan ini. Konsep dalam penulisan ini adalah dengan terlebih dahulu membahas mengenai sejarah Kampung Adat Dukuh, kemudian membahas mengenai perubahan tata kelola yang terjadi di Kampung Adat Dukuh.

#### a. Kampung Adat Dukuh

Kampung Adat Dukuh merupakan salah satu kampung adat di Jawa Barat yang terletak di Desa Cijambe Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut. Kampung Adat Dukuh pertama kali dibentuk pada abad ke-17 oleh Syeikh Jalil. Dalam perkembangannya, masyarakat di Kampung Adat Dukuh ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu masyarakat Kampung Adat Dukuh Dalam dan masyarakat

---

<sup>16</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1973), hlm. 114.

<sup>17</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 107.

Kampung Adat Dukuh Luar, dimana diantara keduanya terdapat perbedaan yang sangat besar.<sup>18</sup>

b. Perubahan Tata Kelola di Kampung Adat Dukuh

Disetiap kampung adat selalu terdapat kuncen atau juru kunci. Kuncen atau juru kunci merupakan penjaga dari tempat keramat seperti makam. Kuncen bertugas untuk menjaga hubungan antara masyarakat, adat dan lingkungan atau alam.<sup>19</sup> Di Kampung Adat Dukuh sendiri, setidaknya telah terdapat tiga belas orang yang menjabat sebagai kuncen. Sekarang, kedudukan kuncen di Kampung Adat Dukuh diduduki oleh Mama Uluk Lukman sebagai kuncen ke-14. Semua kuncen tersebut diangkat berdasarkan keturunan Syekh Jalil dari garis ayah.<sup>20</sup> Mama Uluk merupakan kuncen yang sangat berbeda dengan kuncen sebelumnya, karena dia melakukan perubahan-perubahan dalam aturan adat, giat melakukan advokasi dan telah memikirkan keberadaan kampung adat di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, perubahan yang dilakukan oleh Mama Uluk termasuk dalam perubahan sosial. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di

---

<sup>18</sup> Sartika Devi Putri E. A. A & Arifatoni, *Suku Baduy*, (Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indoneisa Surakarta, 2015), hlm. 7-8.

<sup>19</sup> Harjito, *Juru Kunci: Kontradiksi Dalam Tiga Cerita Pendek*, (Program Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, 4 April 2018), hlm 1.

<sup>20</sup> Mama Uluk Luman, Wawancara, tanggal 05 Januari 2020 pukul 20.07 WIB di Kampung Adat Dukuh Dalam.

dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku kelakuan di antara kelompok-kelompok masyarakat<sup>21</sup>.

Dalam perubahan sosial terdapat teori revolusi dan evolusi, disini penulis menggunakan teori evolusi, yaitu perubahan terjadi karena adanya perorganisasian masyarakat, sistem kerja, pola pemikiran, dan perkembangan sosial. Perubahan sosial dalam teori evolusi jarang menimbulkan konflik karena perubahannya berlangsung lambat dan cenderung tidak disadari. Menurut Soerjono Soekanto, terdapat tiga teori utama dalam evolusi, yaitu unilinear, universal dan multilinear. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan teori evolusi universal, yaitu teori yang menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidak perlu melalui tahapan tertentu yang tetap, karena menurut teori ini kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi tertentu.<sup>22</sup>

#### 4. Historiografi

Kata historiografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *historia* dan *grafein*. *Historia* berarti penyelidikan tentang gejala alam fisik, sedangkan *grafein* adalah gambaran. Dengan demikian, historiografi dapat diartikan sebagai tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Mariabing, *Konsep Dasar Teori Perubahan Sosial* dalam [www.acaemia.edu](http://www.acaemia.edu), diunggah pada \_\_\_\_, \_\_\_\_, \_\_\_\_ dan diakses pada 18 Juni 2020 pukul 20.53 WIB.

<sup>22</sup> Mariabing, *Konsep Dasar Teori Perubahan Sosial* dalam [www.acaemia.edu](http://www.acaemia.edu), diunggah pada \_\_\_\_, \_\_\_\_, \_\_\_\_ dan diakses pada 18 Juni 2020 pukul 20.53 WIB.

<sup>23</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah (Teori, Metode, Contoh Aplikasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm. 147.

Historiografi menjadi salah satu bagian penting dalam tahapan penelitian sejarah. Dalam tahapan ini seorang peneliti akan menuliskan hasil dari penelitiannya. Penulisan tersebut harus memenuhi tata bahasa penulisan yang baik dan benar dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di lingkungan akademika penulis, dalam hal ini yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN.** Dalam bab ini terdapat beberapa pembahasan penting dalam penulisan ini, yaitu: latar belakang; rumusan masalah; tujuan penelitian; kajian pustaka; dan metode serta langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis.

**BAB II PEMBAHASAN.** Pada bab ini, penulisan mulai memasuki inti dari judul tulisan ini. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana sejarah keberadaan kondisi Kampung Adat Dukuh

**BAB III PEMBAHASAN.** Bab tiga merupakan lanjutan pembahasan dari bab sebelumnya. Dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana sistem dan perubahan tata kelola Kampung Adat Dukuh pada masa kepemimpinan Mama Uluk Lukman dari tahun 1997-2018.

**BAB IV PENUTUP,** merupakan bab terakhir dalam penulisan ini. Bab ini akan menjelaskan bagaimana simpulan dari bab-bab sebelumnya. Kritik dan saran akan tulisan ini pun akan dituliskan pada bab terakhir.

